

ARCA ARDHANARISWARA DI BALI : TINJAUAN TENTANG FUNGSI

A. A. GEDE OKA ASTAWA

I. Pendahuluan.

Pengarcaan dewa atau dewi pada masa Jawa Timur abad X - XV Masehi sangat menarik perhatian, karena banyaknya variasi serta ciri-ciri yang menyimpang dari ketentuan kitab *Silpasastra* di India. Disamping itu jenis arcanya lebih banyak dibandingkan dengan jenis arca-arca di Jawa Tengah, antara lain ialah arca Siwa yang muncul pada masa itu adalah arca Ardhanariswara (Santiko, 1992 : 160).

Selama ini di Bali ditemukan tiga buah arca Ardhanariswara, yaitu satu buah di Pura Melanting (Pejeng) dan dua buah di Pura Puseh Tejakula (Buleleng). Pada umumnya arca-arca tersebut digambarkan berdiri dalam sikap *sama bhangga* di atas bantalan berbentuk *padmasana*, memakai mahkota berbentuk *kiritamakuta* atau *jatamakuta* lengkap dengan *sirascakra* di belakang kepala, dengan, hiasan yang raya. Di bagian dada sebelah kiri terdapat tonjolan buah dada yang lebih besar dari pada yang di sebelah kanan. Bertangan empat dan laksana yang dipegang pada umumnya adalah *trisula*, *camara*, *aksamala* dan *sangka* bersayap. Arca semacam ini kadang-kadang mempunyai sikap tangan

tertentu, seperti *dhyana-hasta* dengan sebuah padma di atas telapak tangan, *abhayahasta* dan *varahasta*.

Arca Ardhanariswara yang ditemukan di Pura Melanting (Pejeng) digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik berbentuk segi empat, bertangan empat, tangan kanan belakang memegang *aksamala*, tangan kiri belakang memegang *dhyana-hasta*. Memakai mahkota berbentuk *kiritamakuta*, hiasan telinga (*kundala*), gelang berhias simbar. Adapun arca Ardhanariswara yang ditemukan di Pura Puseh Tejakula (Buleleng) hanya terdiri atas bagian badan dan kaki. Ciri-ciri yang masih dapat dikenali, antara lain ialah buah dada sebelah kiri lebih besar dibandingkan dengan yang sebelah kanan, digambarkan dalam sikap berdiri *samabhangga*, bertangan dua (patah) di samping badan sebelah kiri digambarkan bunga padma dengan tangkai yang agak panjang (foto no. 1 dan 2).

Dengan ditemukannya tiga buah arca Ardhanariswara di Bali, yang tersimpan di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng), maka muncul permasalahan, antara lain ialah mengenai langgam atau gayanya, dan raja Bali

yang mana dilambangkan sebagai Ardhanariswara ?

Ardhanariswara yang berarti "dewa (Iswara) yang berbadan setengah (*ardha*) wanita (*nari*)", adalah salah satu wujud Siwa berbelahan dengan saktinya (dewi) dalam satu tubuh (*androgynae*) (Santiko, 1992 : 160). Penempatan belahan Siwa-Saktinya tetap, yaitu bagian kanan yang bersifat laki-laki (Siwa) dan belahan sebelah kiri bersifat wanita (Sakti atau dewi) dan kewanitaannya dinyatakan oleh payudaranya.

II. Arca Ardhanariswara.

Berdasarkan kitab-kitab keagamaan di India, mitos dewa atau dewi yang berbelahan dalam satu tubuh telah muncul dalam syair-syair Veda, yaitu kitab-kitab Brahmana dan Upanisad. Dalam kitab tersebut tokoh Ardhanari adalah Prajapati berbelahan tubuh dengan istrinya yang diciptakan dari dalam dirinya sendiri karena ia merasa kesepian. Menurut cerita kitab tersebut setelah Prajapati menciptakan wanita pada tubuhnya sendiri, kemudian dipisahkan bagian tubuh wanita tersebut dari tubuhnya sehingga muncullah tokoh wanita untuk dijadikan istrinya agar dapat menciptakan makhluk manusia (Kramrisch, 1980 : 209 - 220).

Selain Ardhanariswara, terdapat juga dua tokoh dewa yang digambarkan dalam wujud sebuah arca, seperti Harihara yang sebagian

berwujud dewa Hari (dewa Wisnu) dan sebagian lagi berwujud dewa Hara (dewa Siwa) (Wirjosuparto, 1957 : 117). Raja Majapahit yang pertama, yaitu Kertarajasa setelah wafat diarcakan sebagai Harihara (Wisnu dan Siwa) dalam satu arca. Kertarajasa juga dicandikan di candi Siwa di Sumping, di sebelah selatan Blitar (Soekmono, 1973 : 69). Raja Kertarajasa diarcakan sebagai Harihara, yaitu Wisnu dan Siwa, walaupun semasa hidupnya penganut Siwaisme. Hal seperti ini mengingatkan pada prasasti Ciaruteun (Jawa Barat) yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dengan huruf Pallawa, dan terdapat lukisan telapak kaki raja Purnawarman yang disamakan dengan telapak kaki dewa Wisnu (Soekmono, 1973 : 35 - 36; Soemadio, 1977 : 39). Pada masa hidupnya, Kertarajasa dipandang sebagai titisan dewa Wisnu, sesuai dengan fungsi seorang raja sebagai pelindung negara dan masyarakat serta kehidupannya.

Dari tiga buah arca Ardhanariswara yang ditemukan di Bali, perhiasan dan gayanya mempunyai kesamaan dengan arca pancuran di kelompok Goa Gajah, yang letaknya diatur sedemikian rupa, sehingga merupakan satu garis lurus dengan mulut goa. Keenam buah arca pancuran terletak di permandian, menunjukkan kesamaan dengan arca pancuran di permandian Belahan (Jawa Timur).

Untuk mengetahui pertanggalan arca pancuran di kompleks Goa Gajah, digunakan prasasti pendek atau singkat yang dipahatkan pada pintu masuk goa sebelah kanan yang berbunyi : Sahy (w) angça, yang berasal dari abad XI Masehi (Stutterheim, 1929 : 21). Berdasarkan prasasti tersebut dan persamaan langgam arca dengan arca pancuran di permandian Belahan (Jawa Timur), maka dapat diperkirakan, bahwa arca pancuran di kompleks Goa Gajah berasal dari abad XI Masehi (zaman Bali kuno). Arca Ardhanariswara di Pura Melanting (Pejeng), Pura Puseh Tejakula (Buleleng) mempunyai kesamaan dengan arca pancuran di kompleks Goa Gajah, seperti perhiasan dan pakaian serta langgamnya. Dengan demikian dapat ditarik diduga, bahwa arca Ardhanariswara itu berasal dari periode yang sama dengan arca pancuran di Goa Gajah, yaitu abad XI Masehi (zaman Bali kuno).

Sebelum membahas mengenai fungsi arca Ardhanariswara yang ditemukan di Bali terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian mengenai arca perwujudan. Arca perwujudan adalah arca yang menggambarkan seorang raja dalam wujud kedewaannya disebut arca perwujudan. Arca perwujudan tidak lain dari pemberian wujud kepada seorang raja yang telah wafat dan rohnya dianggap telah bersatu dengan dewa penitisnya. Sesuai dengan fungsinya, penggambaran arca perwujudan memper-

lihatkan kesan kaku, frontal dan lebih menyerupai mummy (Soekmono, 1974 : 14). Karakter arca perwujudan biasanya lebih mendekati roman muka orang (raja) yang sesuai dengan sifat-sifat orang yang diarcakan (Moens, tt : 6).

Di Indonesia seorang raja yang telah wafat, diarcakan dalam wujud seorang dewa sesuai dengan agama yang dianutnya pada masa hidupnya. Selain ciri-ciri kedewaan yang disandangnya, arca perwujudan pada umumnya digambarkan dengan dua tangan yang ditekuk setinggi pinggang dengan telapak tangan menghadap ke atas memegang bunga atau kuncup teratai (Ayattrohaedi, 1978 : 18). Di samping itu ada juga dalam sikap menyembah atau *dhyanamudra* (Moens, tt : 5).

Dalam masyarakat Indonesia kuno ada suatu kepercayaan bahwa seorang raja adalah inkarnasi dari dewa dan setelah wafat, melalui upacara penyucian, roh raja tersebut dianggap telah menjadi satu dengan dewa sesuai dengan inkarnasinya (Linus, 1974 : 2). Raja Airlangga dianggap titisan dewa Wisnu dan arca perwujudannya adalah Wisnu naik garuda di candi Belahan (Riboet, 1983 : 52). Demikian pula raja-raja Singasari dan Majapahit menganggap dirinya sebagai titisan dewa seperti raja Kertanegara diwujudkan sebagai arca Watrocana di candi *Segala* dan raja Kertarajasa sebagai

Harihara di candi Simping (Muljana, 1979 : 222).

Raja Mahendradatta permaisuri raja Udayana setelah wafat diwujudkan sebagai Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Darma Kutri. Di samping itu raja diwujudkan sebagai inkarnasi dari dewa dapat diketahui dari beberapa prasasti seperti Buwahan C. Nomor 554 yang berangka tahun Saka 1068 (1148 Masehi) yang dikeluarkan atas nama raja Jayasakti, disebutkan :

I b. 6. , swabhawani kadi sira prabhu saksatnira wianu murti (Callenfels, 1926 : 33).

Artinya

. , baginda semata-mata sebagai perwujudan Wisnu.

Ungkapan seperti di atas, tidak semata-mata menyatakan agama yang dianut oleh raja Jayasakti, tetapi lebih mengarah kepada pandangan mengenai kesamaan fungsi antara dewa Wisnu dengan tokoh raja di dunia, dalam arti dewa sebagai penguasa *sthiti* yang berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung dunia. Dengan demikian sesuai dengan kewajiban seorang raja sebagai pelindung negara dan rakyatnya.

Dalam prasasti Kediri (Tuban) yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi) yang dikeluar-

kan atas nama raja Jayapangus, disebutkan :

Ib. 1. , ajnānira pā

2. duka çrī mahārāja haji jayapangus arkaja cihnārddhanarīcwarisanasini, pāduka bhātārī çri parameçwarī indujalanācana, paduka çrī ma

3. hādewī çaçankajaketana,

Artinya

1. , perintah pa

2. duka Çri Maharaja Haji Jayapangus yang lahir (keturunan) dari dewa Matahari bagaikan Ardhana-riçwra (dewa setengah laki-laki dan setengah perempuan menggambarakan Siwa Parwati) beserta kedua permaisurinya yaitu pāduka Bhātārī Paramaiswari dan Pāduka Çri ma

3. hadewi yang mengaku keturunan dari dewi bulan

Berdasarkan uraian di atas dan melihat ciri-ciri arca Adhanariswara di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng) dengan badanyang kaku seperti mayit dengan dua tangan depan dalam sikap *dhyana-hasta*, maka dapat diperkirakan, bahwa arca tersebut adalah arca perwujudan.

Raja Jayapangus yang memerintah dari tahun 1099-1103 Saka (1177 - 1181 Masehi) adalah raja Bali kuno yang paling banyak mengeluarkan prasasti. Dalam prasasti Kerobokan dinyatakan bahwa raja Jaya-

pangus menguasai "satungkub bali-dwipamandala" (menguasai seluruh Bali) (Soemadio, 1977 : 157). Dalam prasasti Kadiri (Tabanan) tahun 1103 Saka (1181 Masehi) yang dikeluarkan atas namanya sendiri dapat diketahui bahwa raja Jayapangus disamakan dengan Ardhanariswara, yaitu berbentuk setengah laki-laki dan setengah perempuan.

Berdasarkan data ikonografi dan prasasti dapat diperkirakan, bahwa arca Ardhanariswara yang tersimpan di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng) yang terletak di Bali Utara, merupakan perwujudan raja Jayapangus, yang menguasai seluruh pulau Bali.

Arca Ardhanariswara yang ditemukan di kedua Pura tersebut di atas dapat memberikan petunjuk, bahwa agama yang berkembang pada masa itu adalah Tantrisme. Ajaran ini pernah berkembang di Indonesia, khususnya di Bali. Hal ini telah terlihat sejak pemerintahan raja Dharmma Udayana dengan permaisurinya Mahendradatta pada abad X-XI Masehi. Mahendradatta digambarkan sebagai Calon Arang (Rangda Ing Girah), bersama murid-muridnya sebagai penganut Tantrayana memuja dewi Durga untuk mendapatkan ilmu gaib. Pada zaman Bali Pertengahan ajaran ini berkembang di Bali dan lebih dikenal dengan sebutan Siwa Bhairawa seperti di Pura Kebo Edan (Pejeng) terdapat sebuah arca Bhairawa dengan sikap yang

menakutkan, berdiri di atas mayat. Temuan lain mengacu ke arah itu adalah arca raksasa memegang mangkuk (tengkorak). Aliran ini mulai berkembang dari abad X-XII Masehi, dan selanjutnya ajaran itu berkembang sampai zaman Bali pertengahan.

III. Kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yang masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila dikemudian hari ditemukan data yang lebih akurat.

Arca Ardhanariswara di Pura Melanting (Pejeng) dan Pura Puseh Tejakula (Buleleng) menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan arca pancuran di komplek Goa Gajah. Atas dasar ciri-ciri yang telah disebutkan di atas secara komperatif dapat diperkirakan bahwa arca Ardhanariswara tersebut berasal dari abad XII Masehi.

Berdasarkan ciri-ciri badaniah dari arca itu menunjukkan kekakuan bartangan dua dalam sikap *dhyana-hasta* arca tersebut adalah sebagai arca perwujudan. Menurut dugaan sementara bahwa raja yang diwujudkan sebagai arca Adhanariswara adalah raja Jayapangus yang menguasai seluruh pulau Bali pada masa itu.

Aliran keagamaan yang berkembang pada abad XII Masehi adalah Tantrisme, yang berkembang sejak pemerintahan Dharmma Uda-

yana dengan permaisurinya Mahendradattayang berkembang pesat pada zaman Bali pertengahan yang lebih terkenal dengan sebutan Siwa Bhairawa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi, dkk 1978 *Kamus Istilah Arkeologi I*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Callenfels, Stein, Van 1926 "Epigraphia Balica I" dalam *Verhandelungen van het Koninklijk Bataviasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LXVI, 3, G. Kollf & Co.
- Darmosutupo, Riboet 1983 "Pandangan orang Jawa terhadap leluhur (tinjauan berdasarkan prasasti)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Dep. P dan K. 1985.
- Kramrisch, Stella 1981 *The Presens of Siva*, Prince-town : University Press.
- Linus, I Ketut 1974 *Sedikit Tentang Hubungan Konsepsional Antara Candi di Jawa dengan Pura di Bali*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Moens, J.L. t.t *Patung Potret Jawa Hindu Çaiwaprastistha dan Bud-dhaprastistha*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Muljana, Slamet 1979 *Nagarakretagama dan Taksir Sejarahnya*, Bhratara, Jakarta.
- Santiko, Hariani 1992 "Ardhanariswara di Jawa : Tinjauan Konsep Agama", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Batu Malang.
- Soekmono, R 1973 *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* cetakan V, Kanisius.
- 1974 *Candi Fungsi dan Pengerartiannya*, Disertasi Universitas Indonesia.
- Soemadio, Bambang 1977 *Sejarah Indonesia II "Jaman Indonesia Kuna"*, (Eds . . .) Balai Pustaka, Jakarta.
- Stutterheim, W.F. 1929 *Oudheden van Bali, Het oude rijk van Pedjeng. vol. I*, Singaradja : De Kirtya Lieftrinck van der Tuuk.
- Wirjosuparto, Stella 1957 *Sejarah Kebudayaan India*, Jakarta Indira.



Foto nomor 1 Arca Ardhanariswara di Pura Puseh Tejakula, Buleleng.



Foto nomor 2 Arca Ardhhanariswara di Pura Puseh Tejakula, Buleleng.